

**NILAI KEARIFAN LOKAL DAN MAKNA SIMBOLIK
TRADISI PENGAMBILAN DAN RUWATAN BANYU TUK 7
DESA JURANGMANGU KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG**

Slamet Kartono¹, Harjito²

^{1,2}PBSI UPGRIS Semarang

[¹slametkartono416@gmail.com](mailto:slametkartono416@gmail.com), [²harjito@upgris.ac.id](mailto:harjito@upgris.ac.id)

ABSTRACT

Jurangmangu Village is the smallest village in Pulosari District, Pemalang Regency, Central Java Province, both in terms of area and population. In the 1960s, Jurangmangu experienced a golden age in the production of citrus, potatoes, and tobacco. In addition to its agricultural potential, Jurangmangu Village also has a tradition of collecting and purifying water (banyu tuk 7), which is still preserved and maintained by the Jurangmangu community. The tradition of taking and purifying Banyu Tuk 7 is a Javanese cultural practice steeped in symbolism and local wisdom. This study aims to uncover the symbolic meaning and local wisdom values contained within this tradition, while also examining its relevance to modern life. In this study, the researcher employed a descriptive qualitative method. The data collection methods employed were observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The data collection methods used by the researcher were observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The data analysis method used data presentation, data reduction, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the water fetching ritual and the purification of Banyu Tuk 7 have symbolic meaning as a means of asking for rain after a drought, as well as an expression of gratitude for the harvest and praying that Jurangmangu Village will always be blessed with blessings. In addition, this tradition contains religious, social, and cultural values that remain relevant in the social, religious, and state life of the residents of Jurangmangu Village.

Keywords: *local wisdom, ruwatan banyu tuk 7, ruwatan, symbolism, tradition*

ABSTRAK

Desa Jurangmangu merupakan desa yang paling kecil di wilayah Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah, baik dari luas wilayah maupun jumlah penduduknya. Tahun 1960-an, Jurangmangu mengalami zaman kejayaan dalam produksi pertanian jeruk, kentang dan tembakau. Selain memiliki potensi pertanian yang baik, Desa Jurangmangu juga memiliki tradisi pamundhutan dan ruwatan banyu tuk 7 yang sampai sekarang masih lestari dan dijaga keberadaannya oleh masyarakat Desa Jurangmangu. Tradisi pamundhutan dan ruwatan Banyu Tuk 7 merupakan salah satu praktik budaya Jawa yang sarat

dengan simbolisme dan nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Metode analisis data menggunakan metode penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pamundhutan dan ruwatan banyu tuk 7 memiliki makna simbolik sebagai sarana permohonan datangnya hujan setelah dilanda kekeringan sekaligus perwujudan rasa syukur hasil panen dan mendoakan agar Desa Jurangmangu selalu dilimpahkan keberkahan. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang tetap relevan dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, dan bernegara warga Desa Jurangmangu.

Kata Kunci: kearifan lokal, ruwatan banyu tuk 7, ruwatan, simbolisme, tradisi

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan salah satu warisan budaya yang lahir dari interaksi panjang antara manusia dengan lingkungannya. Kebudayaan mencakup keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam masyarakat yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat (2009: 144) mengemukakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sementara menurut Clifford Geertz (1973) mengemukakan bahwa budaya adalah pola makna yang diwariskan secara historis, diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol, melalui cara manusia berkomunikasi,

mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. Budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, nilai, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar. Di dalamnya tercakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta simbol-simbol yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Budaya berfungsi sebagai sarana manusia dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan mempertahankan keberlangsungan hidup sekaligus mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat.

Ada beberapa penelitian tentang *banyu* atau air dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

penelitian yang dilakukan oleh Rekonstruksi Kidung Banyu Pitu dalam Upacara Selamatan Memit yang ditulis oleh Melsya Firtikasari dkk tahun 2025. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa fokus penelitiannya pada kidung yang berkaitan dengan *banyu pitu* dalam upacara *selamatan Memit* (ritual tujuh bulan kehamilan), membedah bagaimana bentuk kesenian ini merefleksikan nilai religius dan simbolis dalam masyarakat Desa Kedokan Agung, menjelaskan bahwa tradisi *banyu pitu* tidak hanya ritual air tetapi juga bagian dari ekspresi budaya dan religius masyarakat setempat, serta memperlihatkan proses rekonstruksi *kidung Banyu Pitu* dengan mempertahankan nilai spiritual serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Auria Rastuti Cipta tahun 2013 dengan judul "Makna Simbolis Banyu Tuk Pitu ing Tradisi Ruwatan RRI Madiun". Artikel ini mengkaji makna *banyu tuk pitu* dalam konteks tradisi *ruwatan* di Madiun. *Banyu tuk pitu* (= air yang diambil dari tujuh sumber) digunakan dalam prosesi ruwatan dan siraman untuk membersihkan jiwa dan raga serta menolak sengkala atau hal

negatif. Dari penelitian itu disebutkan bahwa angka tujuh memiliki nilai simbolis yang kuat dan dipercaya memberi pitulungan (pertolongan) terhadap seseorang. Selain itu, Ilafi, B. Sudardi, Slamet Subiyantoro, T. S. Pitana (2025) dalam Jurnal Kajian Islam dan Budaya mengungkapkan hasil penelitian yang berjudul "The Symbolism of The Ruwat Banyu Panguripan Tradition: Culture and Religion Integration Perspective". Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi Ruwat Banyu Panguripan adalah sebuah ritual *ruwatan* yang menekankan integrasi budaya lokal dengan kepercayaan Islam. Air (*banyu*) diambil dari berbagai arah sebagai bagian dari prosesi ritual. Ritual bertujuan untuk memasukkan doa, harapan, dan permohonan kepada Tuhan, serta menunjukkan hubungan antara budaya dan agama.

Dalam masyarakat Jawa, air tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan biologis, tetapi memiliki nilai simbolik keberkahan dari alam semesta. Salah satu tradisi yang mencerminkan pandangan tersebut adalah Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 di Desa Jurangmangu Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah.

Tradisi tersebut sudah dilaksanakan secara turun temurun dan sudah lama. Awalnya tradisi ini dilaksanakan oleh masing-masing dukuh di desa tersebut. Akan tetapi, mulai tahun 2016 acara pelaksanaan tradisi tersebut sudah lebih terkoordinasi sehingga dilaksanakan menjadi satu acara yang puncaknya ruwatan yang diadakan di depan Balai Desa Jurangmangu dengan berbagai rangkaian acara yang mengiringinya. Tradisi Pengambilan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 didasari pada ikhtiar atau usaha warga masyarakat Jurangmangu yang pada waktu dulu selalu mengalami kesulitan air untuk kebutuhan sehari-hari di musim kemarau. Warga harus mengambil air dari sumber mata air yang jauh dengan medan perjalanan yang terjal. Tradisi ini dilakukan dengan mengambil air dari tujuh sumber mata air yang diyakini masyarakat sekitar memiliki kekuatan spiritual, kemudian digunakan sebagai sarana ritual ruwatan untuk membersihkan diri dari kesialan, gangguan, atau pengaruh buruk. Angka tujuh dalam tradisi tersebut dipercaya sebagai simbol kesempurnaan dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, Banyu Tuk 7 bukan hanya ritual, melainkan

representasi kosmologi Jawa tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai kearifan lokal berupa penghormatan terhadap alam, gotong royong, dan pelestarian budaya. Namun, modernisasi dan arus globalisasi berpotensi menggeser keberadaan tradisi ini. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk mengungkap makna simbolik dan nilai kearifan lokal tradisi Banyu Tuk 7.

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa budaya meliputi sistem ide, aktivitas, serta benda sebagai hasil karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi pengambilan banyu tuk 7 dan ruwat banyu tuk 7 merupakan suatu tradisi yang sudah berjalan semenjak tahun 2016 dan masih tetap berlangsung hingga sekarang. Tradisi ini kental dengan nilai budaya dan agama. Serangkaian kegiatan yang ada dalam tradisi ini tidak lepas dari unsur keagamaan, baik dari tata cara maupun bacaan-bacaan yang mengiringi prosesi pamundhutan dan ruwatan banyu tuk

7. Dalam konteks tradisi Banyu Tuk 7, budaya tampak melalui ritual, kepercayaan, nilai, dan benda simbolik yang diwariskan sebagai identitas sosial masyarakat Desa Jurangmangu Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Dalam sebuah tradisi atau kebudayaan dalam pelaksanaannya tidak lepas dari benda-benda yang digunakan untuk mengiringi serangkaian acara tersebut. Benda-benda tersebut tentunya memiliki simbol atau makna tertentu. Simbol adalah representasi yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan makna tertentu. Clifford Geertz (1973) menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang memberi makna pada kehidupan manusia. Simbol ritual, seperti air suci, sesaji, doa, dan tempat sakral, mengandung pesan spiritual, moral, dan sosial. Dalam tradisi Pamundhutan Banyu dan Ruwatan Banyu Tuk 7 terpadat simbol-simbol ritual yang memiliki fungsi spiritual seperti pembersihan diri, perlindungan, kebersamaan, dan penghormatan leluhur.

Geertz (1973) menyatakan bahwa pemahaman budaya membutuhkan *thick description*, yaitu

pemaknaan mendalam terhadap simbol dan tindakan masyarakat. Setiap tindakan dalam ritual menjadi “teks budaya” yang harus dibaca secara kontekstual. Setiap tindakan dalam sebuah tradisi Pamundhutan Banyu dan Ruwatan Banyu Tuk 7 memiliki makna mendalam yang hal itu tidak bisa diartikan secara apa adanya, tapi jauh lebih daripada itu ada maksud tersirat yang lebih sakral. Sebagai contoh adalah penggunaan oncor yang berjumlah 99. Hal ini dikaitkan dengan nama-nama baik Allah SWT atau Asmaul Husna. Sehingga harapannya hal-hal baik selalu menyertai seluruh warga Desa Jurangmangu Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Ritual Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 bukan hanya praktik tradisi, tetapi ekspresi keyakinan, identitas lokal, dan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang berkembang dalam masyarakat sebagai pedoman bertindak dan berperilaku. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Sibarani (2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal mencakup nilai moral, sosial, budaya, dan ekologis yang diwariskan untuk menjaga

harmoni sosial dan alam. Dalam tradisi pengambilan dan ruwatan banyu tuk 7 terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dijaga melalui kegiatan dalam ritual pengambilan dan ruwatan banyu tuk 7. Nilai-nilai tersebut antara lain: Pertama, nilai spritual yaitu rasa syukur dan permohonan keselamatan. Kedua, nilai soial yang terwujud dalam kebersamaan dan gotong royong. Ketiga, nilai ekologis yaitu adanya usaha untuk pelestarian terhadap sumbar mata air yang ada di desa tersebut. Keempat, nilai budaya yaitu dari kegiatan tersebut ada unsur untuk melestarikan budaya yang merupakan warisan leluhur.

Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 selain sebagai sebuah tradisi tetapi juga mengandung unsur religi atau kaitannya dengan agama atau ketuhanan. Seperti yang dikemukakan oleh Durkheim (1995) yang menyatakan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi memperkuat solidaritas dan ikatan sosial masyarakat. Ritual ruwatan dan pengambilan air suci berperan memperkuat integrasi sosial, solidaritas warga, serta mempertegas norma, dan nilai budaya. Solideritas

terwujud dalam hal pelaksanaan serta persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan. Masyarakat Desa Jurangmangu secara sukarela dan bergotong royong menyiapkan segala sesuatu tanpa ada yang dibayar semua dilakukan secara kerja bakti.

Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 merupakan warisan budaya yang perlu dijaga kelesatariannya karena sarat dengan nilai moral dan agama. Tradisi merupakan praktik yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari identitas suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Hobsbawm (1983) yang menyebutkan bahwa tradisi berfungsi membangun kontinuitas, identitas, dan legitimasi sosial. Selain itu, tradisi ini sebagai sarana permohonan dan penghambaan diri kepada Allah SWT, tradisi ini juga membangun sebuah komunitas bahkan identitas. Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 menjadi milik warga Desa Jurangmangu khususnya umumnya warga Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Tradisi Banyu Tuk 7 menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur serta simbol pelestarian budaya lokal yang masih dipraktikkan hingga sekarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 di Desa Jurangmangu, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memberi gambaran suatu keadaan dengan cara yang objektif. Penelitian kualitatif memiliki sifat menyampaikan sesuatu secara deskriptif, artinya, mencatat dengan teliti kejadian-kejadian yang diperhatikan, didengarkan, dan yang dibaca dengan wawancara, catatan observasi, foto, video, dokumen pribadi, memo, dokumen resmi, dan sebagainya (Sudikan, 2001:85).



Gambar 1.1. Wawancara dengan Mbah Sadum selaku Tokoh Masyarakat

Objek dalam penelitian ini yaitu upacara Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 di Desa Jurangmangu, Kecamatan Pulosari,

Kabupaten Pemalang. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Dusun Jurangmangu. Tempat penelitian Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 yaitu di Desa Jurangmangu, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.

Selanjutnya yaitu adanya sumber data yang bisa memberi sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Seperti yang dikemukakan oleh Hoflan (dalam Moelong, 2002:153) yang menyatakan bahwa sumber data yang ada di dalam penelitian berjumlah dua, yaitu data primer (pokok) dan data sekunder (tambahan). Sumber data primer di penelitian ini yaitu Mbah Sadun sebagai sesepuh desa atau tokoh masyarakat Desa Jurangmangu sekaligus pemimpin acara kegiatan pengambilan dan ruwatan banyu tuk 7. Selain sebagai tokoh dan pemimpin acara ritual, beliau juga yang diberi wawenang oleh masyarakat desa tersebut berkaitan dengan kegiatan pencarian data tradisi tersebut. Pak Sadun sebagai masyarakat Desa Jurangmanu yang mengetahui secara detail tentang

Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berasal dari dokumentasi-dokumentasi kegiatan baik bentuk foto maupun video.

Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai dari pengumpulan data awal sampai akhir penulisan hasil dari penelitian. Data yang dikumpulkan yaitu berupa gambar, dan kalimat. Menurut Tylor dan Bogdan yang dikutip oleh Moelong (2009:104), analisis data untuk proses yang merinci usaha dengan cara formal untuk menemukan tema seperti yang disarankan oleh data dan untuk usaha memberi bantuan pada tema tersebut. Proses dan urutan mengumpulkan data merupakan bagian yang penting dalam memulai suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga bentuk yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Instrumen penelitian yaitu salah satu bagian yang digunakan untuk melakukan penelitian. Lembar observasi sebagai hasil dari mengamati dan mencatat dengan cara sistematis dari kejadian-kejadian yang diteliti. Selanjutnya adalah daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan yaitu

pertanyaan yang ditujukan untuk para narasumber. Alat tulis, seperti buku catatan dan bolpoin. Kamera handphone yaitu alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data yang berwujud rangkaian prosesi dan bahan ritual Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 di Desa Jurangmangu Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Tradisi Pengambilan dan Ruwat Banyu Tuk 7

Kecamatan Pulosari merupakan sebuah daerah di kaki Gunung Slamet yang memiliki 9 desa yang kental dengan suasana agraris atau pertanian. Sejak dahulu, sejumlah desa di wilayah Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang berada pada daerah lereng Gunung Slamet sebelah selatan Kabupaten Pemalang ini mengalami masalah rutinan tahunan yaitu masalah kekeringan sehingga sulit mendapatkan air ketika datangnya musim kemarau terutama Desa Jurangmangu, Desa Gunungsari, Desa Pangenteran, Desa Penakir, Desa Batursari, Desa Clekatan, Desa Siremeng, Desa Cikendung, Desa Pulosari, 9 Desa yang sangat terdampak. Hal ini

merupakan masalah yang sangat serius karena air merupakan salah satu kebutuhan yang sangat vital bagi masyarakat khususnya warga Desa Juraangmangu.

Masyarakat Kecamatan Pulosari meyakini satu ritual yang sudah turun-temurun dilakukan oleh para sesepuh terdahulu sebagai bentuk prantara atau media disaat menghadapi bencana kekeringan atau kurangnya ketersediaan air setiap tahunnya dan sudah bertahun-tahun melanda dikalangan masyarakat. Ritual yang dipercaya masyarakat desa tersebut dan sampai sekarang masih dilaksanakan yaitu ritual Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7. Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 yang kemudian dikenal dengan istilah Ritual Agung Banyu Penguripan dilatarbelakangi atas kesedihan yang dihadapi karena ketersediaan atau kebutuhan air yang tidak memadai dalam kehidupan keseharian masyarakat. Khususnya masyarakat yang bermukim berada diantara punggung di lereng Gunung Slamet yaitu Desa Jurangmangu dan Desa Gunungsari, namun krisis air disebabkan oleh datangnya musim kemarau berkepanjangan, sehingga

sumber mata air mengalami kekeringan.

Air adalah sumber kehidupan bagi manusia, begitupun masyarakat sangat membutuhkan akan ketersediaan air untuk pemenuhan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Ritual ini menjadi media bagi masyarakat untuk berdoa bersama-sama memohon pada Yang Kuasa yaitu Allah SWT dan mengupayakan atau ikhtiar akan ketersediaan melimpahnya air agar tidak terjadi bencana krisis air. Ritual pengambilan dan ruwat banyu tuk 7 sekarang sudah bukan ritual tersendiri tetapi sekarang sudah menjadi bagian dari acara tahun kecamatan Pulosari yang diberi nama Festival Wong Gunung (FWG). Pada mulanya upacara ritual dilaksanakan hanya pada masing-masing desa yang terdampak kekeringan dan mempunyai tata cara masing-masing, setelahnya bergabung masyarakat yang terdampak maupun tidak, keseluruhan masyarakat Kecamatan Pulosari ikut melaksanakan kegiatan acara ini. Dengan tata cara dan serangkaian yang telah dimodifikasi untuk mengenalkan dan menarik masyarakat luar agar ikut melaksanakan dan dapat merasakan

keharmonisan masyarakat Kecamatan Pulosari. Tetapi inti atau pusat dari acara tersebut adalah Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7.

Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 merupakan wujud tindakan yang berhubungan dengan tatanan kepercayaan atau yang diyakini oleh masyarakat dan semenjak era lampau dilestarikan dan hadir di tengah kehidupan masyarakat Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Berasaskan pemahaman juga perkembangan manusia atas sesuatu yang dianggap mempunyai daya yang besar atau sakral, sehingga konstruksi dalam kesadaran masyarakat pada eksistensi kekuatan alam diyakini efektif dalam menghadapi persoalan atau permasalahan hidup. Ritual sebagai suatu upacara atau kegiatan yang dilakukan secara turun temurun, tentu memiliki makna dan tujuannya. Untuk menuju ke Desa Jurangmangu Kecamatan Pulosari Kab Pemalang bisa melalui link google map berikut:

<https://maps.app.goo.gl/ofegSNtEfwo9AryT6>

2. Persiapan dan Makna Mendalam dari Kegiatan Pamundhutan dan Ruwat Banyu Tuk 7

Tradisi Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 merupakan sebuah kegiatan yang memiliki beberapa rangkaian kegiatan. Setiap rangkaian kegiatan tentunya membutuhkan sarana prasarana penunjang kegiatan tersebut. Ritual ini merupakan ritual seperti pada umumnya, berjalan melalui serangkaian acara kegiatan, sehingga memunculkan interpretasi pada makna dibalik ritual. Sebelum melaksanakannya terdapat sejumlah hal dan barang-barang yang harus dipersiapkan sebelum prosesi pelaksanaan dimulai, masyarakat dan panitia bergotong royong dalam rangka memenuhi perlengkapan-perengkapan yang akan dibutuhkan nantinya. Dalam ritual ini beberapa yang harus dipersiapkan karena memuat aspek simbolik. Dalam ritual upacara ini ada yang harus dipersiapkan untuk melaksanakannya, yaitu: Lodong, Oncor, Irat-irat, Daun Pakis, Gentong, a. Bambu Wulung

Alat yang dibutuhkan untuk kegiatan ini yang pertama adalah bambu wulung. Satu lonjor bambu digunakan tanpa sisa, keseluruhannya dimanfaatkan untuk lodong, oncor, dan irat-irat. Bambu

wulung sebagai lodong atau wadah berfungsi untuk menyimpan air. Lodong ini dimanfaatkan untuk wadah dan pengambilan air dari 7 sumber mata air di lereng Gunung Slamet oleh pendekar dan digunakan oleh kepala Desa Jurangmangu sebagai sebagai wadah air serta dimanfaatkan kembali sebagai pengambilan air ke desa masing-masing. Bambu wulung dipercaya mempunyai hal mistis sesuatu yang ghaib dalam bambu wulung serta karena diyakini pula dilihat secara fisik terdapat daya yang besar, tahan lama (kokoh), awet dan kuat. Maka hal itulah yang menjadikan masyarakat memakai bambu wulung untuk wadah penyimpanan.

b. Oncor

Penggunaan bambu yang kedua adalah untuk pembuatan oncor atau obor. Bambu sebagai oncor atau obor digunakan sebagai penerang disaat mulainya ritual acara. Obor yang berjumlah 99 hal ini dikandung maksud untuk menunjukkan jumlah asmaul husna atau nama-nama baik Allah SWT dan digunakan untuk menerangi pengajian serta doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Desa Jurangmangu yaitu Habib Ali bin Abdurahman Assegaf. Hal ini punya tujuan yang mendalam

yaitu menjadi itikad yang baik dengan mendoakan para leluhur, agar prosesi berjalan dengan lancar dan semestinya serta masyarakat turut mendapatkan ridho dan rahmat dari Allah SWT dari terselenggaranya ritual. Kemudian ujung bagian bawah oncor yang dibuat lancip dimaksudkan doa yang dipanjatkan bisa tajam dan sampai kepada Allah SWT. Jadi, bambu sebagai obor ini tidak sebatas penerang.

c. Irat-irat

Penggunaan bambu yang ke tiga yaitu dijadikan sebagai Irat-irat. Irat irat digunakan sebagai penyanggah obor, dibuat dari bambu yang di belah-belah dalam bentuk kecil berjumlah 7 untuk meyanggah agar tetap menyala. Dimaksudkan agar doa-doa yang dipanjatkan terikat erat dan dapat menyalakan nilai-nilai kebaikan secara konsisten dalam kehidupan.

d. Daun Pakis

Selain bambu, alat yang digunakan untuk mendukung proses ritual tersebut adalah daun pakis. Tumbuhan pakis digunakan untuk melindungi api (oncor) dari angin agar tetap menyala. Dalam sebuah ritual tentunya tidak luput dari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka dari itu, masyarakat mempercayai pakis

merupakan lambang keberuntungan dan dimaksudkan agar prosesi ritual acara bisa terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

e. Gentong

Gentong merupakan benda gerabah yang terbuat dari tanah liat. Gentong ini memiliki ukuran yang tergolong besar. Gentong digunakan sebagai wadah air. Gentong merupakan wadah air yang digunakan untuk mencampur air yang telah diambil dari 7 sumber mata air menjadi satu tempat dan didoakan. Air yang sudah menjadi satu disebut banyu panguripan, kemudian nanti akan dibagikan kepada 12 desa. Disaat prosesi ruwatan nantinya gentong diletakan di tengah panggung. Tidak sebatas air biasa, air yang dimasukkan dalam gentong merupakan air yang sudah didoakan, dan diharapkan bisa menjadi simbol sebagai air yang bermanfaat serta diharapkan tidak akan kekurangan air.

f. Nasi Bungkus Daun Nyangkah

Penggunaan daun dalam ritual ini tidak sembarang daun bisa digunakan. Daun tersebut bernama daun nyangkah. Hal ini dimaksudkan agar lebih ramah lingkungan. Daun yang didapatkan dari hutan di sekitar desa yang digunakan untuk

membungkus nasi. Menurut kepercayaan warga desa tersebut, daun nyangkah bisa sebagai tolak bala. Oleh karena itu, daun nyangkah tidak sebatas daun biasa, melainkan sebagai persembahan dalam mewariskan tradisi luhur dan sebagai tolak bala atau ritual peamundhutan dan ruwat banyu tuk 7 agar mendapatkan kelancaran serta masyarakat terhindar dari marabahaya, kesesengaraan dari musibah yang berkepanjangan yaitu musibah kekeringan.

g. Gunungan

Salah satu peralatan yang tidak kalah penting pada rangkaian ritual di bagian akhir yaitu adanya gunungan. Gunungan merupakan hasil bumi masyarakat yang dibentuk atau dibuat menyerupai gunung melalui dari berbagai hasil tani, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Hasil bumi yang dibuat gunungan merupakan hasil swadaya masyarakat. Gunungan sebagai simbol bentuk selamatn dengan maskud masyarakat atas rasa syukur nikmat yang telah diberikan Allah SWT dan kemakmuran alam yang diberikan-Nya. Setiap desa diwajibkan untuk membuat satu gunungan atau lebih untuk nantinya dibagikan agar setiap orang bisa

memakannya di tempat ataupun dibawa pulang karena gunung dipercaya mengandung keberkahan.

3. Prosesi Pelaksanaan Ritual Pamundhutan dan Ruwat Banyu Tuk 7

Prosesi Tradisi Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 melalui serangkaian acara yang sangat sakral. Ada 5 tahapan yang harus dilakukan secara urut dan harus terlaksana sampai selesai. Pelaksanaan prosesi memerlukan waktu 2 hari dan melibatkan seluruh masyarakat Kecamatan Pulosari. Ritual khusus atau inti berada di Desa Jurangmangu. Kemudian ditutup oleh rangkaian acara terakhir yang berada di lapangan Kecamatan Pulosari. Lima tahapan prosesi pelaksanaan Ritual Pamundhutan dan Ruwat Banyu Tuk 7, sebagai berikut:

Pamundutan banyu tuk pitu merupakan tahap awal yang sangat sakral, dengan inti pengambilan air di tujuh sumber mata air. Orang yang mengambil mata air, masyarakat menyebutnya dengan istilah sebagai pendekar, pengambilan mata air yang sudah ditentukan dilakukan oleh para pendekar berjumlah tujuh sesuai dengan jumlah sumber mata air kemudian Mbah Sadum selaku tokoh

masyarakat memangkunya sebagai pemimpin para pendekar.

Mbah Sadum merupakan tokoh masyarakat Desa Jurangmangu. Pemilihan ketujuh pendekar tidak dilakukan dengan kriteria tertentu dan yang menentukan adalah Mbah Sadum, mereka yang ditunjuk merupakan orang pilihan yaitu tokoh-tokoh masyarakat yang dipilih langsung olehnya. Orang yang sudah dipilih atau para pendekar diharuskan memiliki fisik yang kuat dan mempunyai jiwa atau batin yang teguh, serta mempunyai pengalaman pengambilan air di sumber mata air yang sudah ditentukan. Lokasi pengambilan air dilakukan di sumber mata air yang berlokasi khusus dan hanya orang yang mengerti akan hal lain. Dalam perjalanan membawa air para pendekar juga harus menjaga etika agar selalu terjaga agar mendapat perlindungan dari Tuhan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan apabila tidak menjaga etikanya. Kemudian apabila para pendekar tidak sesuai dengan kriteria tadi dikhawatirkan lelah ataupun bertemu dengan hal yang mistis nantinya sehingga tak sadarkan diri, yang kemudian mengganggu kelancaran prosesi ritual.

Orang-orang yang menjadi pendekar adalah orang memiliki fisik yang kuat. Medan yang dilalui untuk mengambil sumber mata air yang berjumlah 7 titik mata air tersebut berada di tempat yang jauh yaitu sekitar 1,5 km dan medannya hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki tidak bisa mengendai sepeda motor. Selain itu medannya terjal bahkan ada jalan yang hanya bisa dilewati dengan merangkak karena terjalnya jalan. Pernah suatu ketika ada seorang pemuda dari lain daerah yang ikut menyaksikan pengambilan air tapi fisiknya tidak mampu sehingga harus berkali-kali beristirahat.

Proses pamundutan banyu tuk pitu diawali dengan acara pembudalan yang dimulai setelah duhur dengan serangkaian acara yang bertempat di depan Balai Desa Jurangmangu kemudian setelah ashar baru naik ke bukit untuk mengambil air. Sebelum pengambilan air di tujuh sumber mata air dilakukan doa bersama memohon kelancaran disaat pergi untuk pengambilan air. Ketua acara menyeraahkan tugas dan kepercayaan kepada Mbah Sadum dengan tujuh pendekar terpilih dari desa Jurangmangu dan 2 putri sebagai penampi yang membawa

tampah dan membawa syarat sesaji memasuki zona tempat untuk ruwatan. Setelah itu, Para pendekar berjalan mengarah 7 sumber mata air bertujuan untuk mengambil air yaitu mata air yaitu: Curug Ilang, Silengse, Suyyud, Sipendok, Gombong, Sampyang Gorang, dan Gondang, dengan membawa lodong dan didampingi oleh masyarakat. Apabila air sudah didapatkan kemudian mereka akan kembali lagi ke tempat acara pemberangkatan.

Air yang sudah di dapat dari sumber mata air yang dibawa menggunakan lodong kemudian dijadikan satu dalam sebuah wadah yang disebut gentong. Air yang tersimpan dalam gentong dijaga oleh warga dan segenap panitia acara agar tidak sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pernah suatu ketika terjadi kejadian ada yang mengambil beberapa botol air dari sumber mata air tujuh itu yang disalahgunakan untuk diperjual belikan kepada masyarakat, karena masyarakat tersebut menyakini air tersebut membawa berkah bagi pemilik dan yang menggunakannya.

Acara puncak dalam ritual ini adalah ruwat banyu banyu tuk 7 yang dilaksanakan setelah isya. Acara

dilanjutkan dengan ruwat banyu yang sudah diambil. Sembilan puluh sembilan (99) obor yang sudah dinyalakan menghiasi suasana kesakralan pada acara ruwat ini. Pada ruwat ini, berisi pergelaran budaya, pembacaan shalawat, pembacaan ayat-ayat suci Al Quran, dan pembacaan manaqib bersamaan dengan air yang sudah didapatkan dari tujuh sumber mata air. Para pendekar satu-persatu menyerahkan lodong yang berisi air kepada kepala Desa Jurangmangu didampingi Mbah Sadum untuk diruwat dijadikan satu dalam gentong yang sudah tersedia di tempat ruwatan. Penyampuran air dilakukan secara hati-hati agar air yang sudah didapatkan tidak tercecer ataupun terbuang, sehingga ketujuh air utuh dituangkan ke dalam gentong dan bercampur menjadi satu yang disebut sebagai banyu panguripan atau air penghidupan yang diletakkan di gentong dan diletakan di tengah.

Acara selanjutnya adalah pembacaan tahlil bersama 99 pengtahlil kemudian beserta masyarakat lainnya seraya mengikutinya. Ada makna simbolik dari pemilihan pembaca tahlil yang berjumlah 99 yaitu mengacu pada asmaul husna atau nama-nama baik

Allah SWT. Kemudian air panguripan dijaga, didiamkan, dan bermalam di Desa Jurangmangu sebelum kemudian harinya di hari ke 2 dibawa menuju lapangan Kecamatan Pulosari. Dalam tahap ini tidak lupa diikuti dengan doa-doa yang dipanjatkan dengan sungguh-sungguh mengenai harapan-harapan masyarakat. Mereka berharap kepada Allah SWT supaya Kecamatan Pulosari tidak dilanda kekeringan yang berkepanjangan dan selalu dilimpahkan rezeqi yang berkah kemudian dijauhkan dari segala malapetaka dan marabahaya dalam kehidupannya. Setelah itu banyu panguripan disimpan dan dijaga oleh masyarakat dan bermalam di Desa Jurangmangu, sebelum keesokan harinya dikirabkan di lapangan Pulosari. Sebagai wujud permohonan masyarakat Kecamatan Pulosari karena bencana kekeringan musim kemarau sehingga dilanda krisis air atau kurangnya ketersediaan air.

Kirab agung banyu panguripan dilaksanakan di hari kedua. Setiap desa berkumpul dan arak-arakan atau pawai membawa banyu panguripan yang berada di Desa Jurangmangu dan gunung yang sudah dibuat, setiap desa menuju lapangan Pulosari

di Desa Pulosari. Kirab dilaksanakan di Tugu Juang, diawali dengan pembacaan doa dan pemecahan kendi, kendi yang dikucirkan ke Tugu Juang kemudian dilemparkannya ke Tugu Juang lagi, setelah itu melakukan upacara sederhana yang kemudian dilanjutkan dengan melepaskan alas kaki untuk berjalan menuju lapangan Pulosari dengan Mbah Sadum, 7 pendekar, 12 putri dari perwakilan masing-masing desa untuk membawa air sebagai perwakilan desa, 12 pembawa obor, dan gunung yang dibawa masyarakat.

Kegembiraan dan keceriaan muncul saat menuju ke lapangan. Saat di jalan menuju lapangan Pulosari, pawai berjalan dengan santai atau pelan, penuh suka gembira dan diiring musik dan kesenian dari setiap desa sehingga suasana Kecamatan Pulosari terasa khidmat. Sepanjang perjalanan kebanyakan gunung hasil bumi digotong beramai-ramai oleh pemuda masing-masing desa, berjalan kaki beriringan bersama masyarakat desa dan kepala desa yang menggunakan pakaian adat Jawa ke arah lapangan Pulosari.

Penyerahan banyu tuk 7 yang dilaksanakan oleh 12 putri dengan membawa banyu panguripan yang sudah diruwat dan dikirabkan. Kemudian menyerahkan kepada Kepala Desa masing-masing yang terdiri dari 12 Desa, dengan maksud untuk membawanya ke desa masing-masing. Ritual terakhir dari seluruh rangkaian acara ini adalah peletakan banyu tuk 7 di masing-masing desa di Kecamatan Pulosari. Kembalinya air kesumbernya merupakan pemulangan seluruh masyarakat untuk mengembalikan serta menyatukan atau mencampurkan banyu panguripan ke sumber mata air pada tiap-tiap desa di Kecamatan Pulosari.

4. Nilai Religius, Sosial, Ekologis, Budaya dan Makna Simbolik Tradisi Pamundhutan dan Ruwat Banyu Tuk 7

Ritual pemundhutan dan ruwat banyu tuk 7 mengandung unsur keagamaan dan spiritualitas yang tercermin melalui berbagai bentuk. Pertama, doa dan ritual sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah air. Kedua, Keyakinan terhadap kekuatan sumber mata air sebagai ciptaan Tuhan yang membawa berkah. Ketiga, Keyakinan

terhadap kekuatan sumber mata air sebagai ciptaan Tuhan yang membawa berkah. Keempat, Harapan keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Jurangmangu. Kelima, Harapan keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Jurangmangu. Keenam, Penghormatan terhadap leluhur, bentuk akhlak dan nilai moral religius. Nilai ini memperkuat keyakinan masyarakat tentang hubungan manusia dengan Allah SWT.

Tradisi pemundhutan dan ruwat banyu tuk 7 juga mengandung nilai sosial yang menjadi sarana memperkuat hubungan antarwarga dalam beberapa bentuk: Pertama, Gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi. Kedua, Silaturahmi dan kebersamaan antarwarga lintas usia dan kelompok. Ketiga, Pemerataan manfaat, misalnya pembagian air sebagai simbol kebersamaan. Keempat, Pewarisan tradisi dari generasi ke generasi yang menyatukan identitas masyarakat. Nilai sosial tercermin dalam solidaritas dan kebersamaan.

Tradisi Pamundutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 di Pulosari, termasuk yang dilakukan oleh warga

Desa Jurangmangu, memuat nilai-nilai ekologis yang penting, antara lain penghormatan terhadap air, pendidikan lingkungan, penguatan tata nilai konservasi, serta pelestarian sumber daya alam berkelanjutan melalui kearifan budaya lokal.

Nilai lain yang terkandung dalam tradisi ini yaitu nilai budaya. Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini antara lain: Pertama, Pelestarian tradisi lokal yang diwariskan leluhur. Kedua, Simbolisme air sebagai kehidupan, kemurnian, dan kesejahteraan. Ketiga, Ritual ruwatan sebagai bentuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan leluhur. Keempat, Penguatan identitas budaya masyarakat Jurangmangu dan kearifan lokal. Nilai budaya terlihat cara masyarakat mempertahankan warisan adat dan makna simboliknya.

Makna simbolik tradisi Pamundutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 di Desa Jurangmangu tidak hanya bersifat ritual, tetapi mencerminkan pandangan hidup masyarakat lokal tentang kehidupan, alam, dan spiritualitas. Tradisi ini menjadi simbol pembersihan, permohonan, persatuan, dan keseimbangan kosmis yang diwariskan sebagai identitas budaya masyarakat Pulosari.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan dari ritual ini merupakan aktivitas yang memiliki makna dan nilai-nilai yang bisa dilihat secara jelas maupun tidak nampak. Secara mendalam dan komprehensif ritual ini memiliki aksi yang memuat simbol ataupun tanda di dalamnya dan makna di baliknya, bahkan pelestarian turun-temurun dari masyarakat Desa Jurangmangu khususnya Kecamatan Pulosari pada umumnya. Ritual tersebut menjadi media bagi masyarakat sebagai simbol untuk mengupayakan sesuatu, yaitu persoalan masyarakat karena ketersediaan air yang setiap tahunnya kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama saat datangnya musim kemarau. Padahal masyarakat tinggal hidup dan bertempat tinggal pada kawasan yang tinggi yang terletak di lereng Gunung Slamet yang mempunyai predikat sebagai gunung tertinggi di Jawa Tengah. Dari 12 desa di wilayah Kecamatan Pulosari memiliki adat budaya setiap tahunnya yaitu mengadakan Ruwat atau Doa yang dinamakan ruwat banyu tuk 7 atau dikenal dengan istilah banyu panguripan.

Ritual Pamundhutan dan Ruwatan Banyu Tuk 7 sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Jurangmangu di lereng Gunung Slamet Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang yang inti permasalahannya adalah tersedianya sumber daya alam air. Bertujuan mengupayakan air melalui tradisi dan diharapkan mendatangkan air. Ritual ini tidak mungkin tercetus begitu saja melainkan mengalami jalan panjang yang dilalui masyarakat, sehingga kebijaksanaannya dituahkan ke dalam tradisi agar mudah dipahami dan dipelajari bagi kehidupan dan tindak tanduk yang arif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipta, A. R. (2025). *Makna simbolis banyu tuk pitu ing tradhisi ruwatan RRI Madiun (Tintingan Folklor)*. *Jurnal Online Baradha*, 1(3), [halaman].
<https://doi.org/10.26740/job.v1n3.p%25p>
- Durkheim, E. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press.
- Firtikasari, M., Karyono, T., Sukmayadi, Y., Milyartini, R., & Irvan, S. P. (2025). *Rekonstruksi Kidung Banyu Pitu dalam upacara selamatan memit*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2), 73–81.

<https://doi.org/10.36456/JBN.vol7.no2.10140>

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hobsbawm, E. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iafi, A., Sudardi, B., Subiyantoro, S., & Pitana, T. S. (2025). *The symbolism of the ruwat banyu panguripan tradition: Culture and religion integration perspective*. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 22(2), 287–302. <https://doi.org/10.24090/ibda.v22i2.12267>
- Moelong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudikan, S. Y. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.